

## **BAB V**

### **ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Analisis Deskripsi Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data gabungan antara *cross section* dan data *time series* yakni data panel. Adapun untuk data *cross section* diambil dari 7 Kabupaten yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Sedangkan untuk data *time series* menggunakan data produk domestik regional bruto, pendapatan asli daerah, jumlah penduduk dan dana perimbangan setiap kabupaten dalam kurun waktu 2013-2017. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Dalam hal ini variabel independennya adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendapatan Asli Daerah (PAD), Jumlah Penduduk, dan Dana Perimbangan, sedangkan variabel dependennya adalah Belanja Daerah.

#### **B. Pemilihan Model Regresi**

Model regresi data panel dilakukan untuk memilih model yang tepat di penelitian ini. Pengujian model bisa dilakukan dengan tiga alternatif metode yaitu dengan *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*. Hasil pengujiannya yaitu sebagai berikut:

### 1. Pengujian Menggunakan *Common Effect Model*

Dalam pendekatan estimasi ini, intersep dan slope adalah tetap sepanjang waktu dan individu. Adanya perbedaan intersep dan slope diasumsikan akan dijelaskan oleh variabel gangguan (error atau residual).

Persamaan Regresi

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

$$\text{Belanja Daerah} = -283282.9 + 3143.992 \text{ Produk Domestik Regional Bruto} + 2.860223 \text{ Pendapatan Asli Daerah} + 1.249636 \text{ Jumlah Penduduk} + 1.156043$$

Dana Perimbangan

Keterangan:

Y = Belanja Daerah

$\beta_0$  = Koefisien intersep

$\beta_1$  = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

$\beta_2$  = Pendapatan Asli Daerah (PAD)

$\beta_3$  = Jumlah Penduduk

$\beta_4$  = Dana Perimbangan

**Tabel 5.1**  
Hasil Estimasi *Common Effect Model*

Variabel Dependen: Belanja Daerah	Model <i>Common Effect</i>
Konstanta	0.0084
PDRB	0.7841
PAD	0.0000
PENDUDUK	0.0057
DANA	0.0000
R <sup>2</sup>	0.855241

Sumber: Output *Eviews 10*, diolah 2018

## 2. Pengujian Menggunakan *Fixed Effect Model*

Dalam pendekatan estimasi ini, tidak diperhatikan dimensi individu maupun waktu. Diasumsikan bahwa perilaku data antar wilayah sama dalam berbagai kurun waktu.

Persamaan regresi:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

$$\begin{aligned} \text{Belanja Daerah} = & -1169934 + 89939.96 \text{ Produk Domestik Regional Bruto} + \\ & 2.109640 \text{ Pendapatan Asli Daerah} + 5.546846 \text{ Jumlah Penduduk} + 0.419916 \\ & \text{Dana Perimbangan.} \end{aligned}$$

Keterangan:

Y = Belanja Daerah

$\beta_0$  = Koefisien intersep

$\beta_1$  = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

$\beta_2$  = Pendapatan Asli Daerah

$\beta_3$  = Jumlah Penduduk

$\beta_4$  = Dana Perimbangan

**Tabel 5.2**  
Hasil Estimasi *Fixed Effect Model*

Variabel Dependen: Belanja Daerah	Model <i>Fixed Effect</i>
Konstanta	0.0003
PDRB	0.0007
PAD	0.0134
JUMLAH PENDUDUK	0.0040
DANA PERIMBANGAN	0.0440
R2	0.951056
F-Statistik	46.63594
Probabilitas	0.000000

Sumber: Output *Eviews 10*, diolah 2018

No	Kabupaten/kota	Koefisien
1	BANGKA	-470422.1
2	BELITUNG	170078.4
3	BANGKA BARAT	-245164.3
4	BANGKA TENGAH	113456.4
5	BANGKA SELATAN	74687.58
6	BELITUNG TIMUR	519760.6
7	PANGKAL PINANG	-162396.6

Sumber: Output *Eviews* 10, diolah 2018

### 3. Pengujian Menggunakan Random Effect Models

Dalam pendekatan estimasi ini, data panel didasarkan adanya perbedaan intersep dan slope sebagai akibat adanya perbedaan antar individual atau objek.

Persamaan Regresi:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

$$\text{Belanja Daerah} = -356962.4 + 37846.36 \text{ Produk Domestik Regional Bruto} + 3.096969 \text{ Pendapatan Asli Daerah} + 1.305360 \text{ Jumlah Penduduk} + 0.860516$$

Dana Perimbangan.

$$Y = \text{Belanja Daerah}$$

$\beta_0$  = Koefisien intersep

$\beta_1$  = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

$\beta_2$  = Pendapatan Asli Daerah (PAD)

$\beta_3$  = Jumlah Penduduk

$\beta_4$  = Dana Perimbangan

**Tabel 5.3**  
Hasil Estimasi Random Effect Model

Variabel Dependen: Belanja Daerah	Model <i>Random Effect</i>
Konstanta	0.0027
PDRB	0.0255
PAD	0.0000
JUMLAH PENDUDUK	0.0476
DANA PERIMBANGAN	0.0000
R2	0.825278
F-Statistik	35.42539
Probabilitas	0.000000

Sumber: Output *Eviews 10*, diolah 2018

No	Kabupaten/kota	Koefisien
1	BANGKA	10668.85
2	BELITUNG	-4602.563
3	BANGKA BARAT	-91555.09
4	BANGKA TENGAH	25424.86
5	BANGKA SELATAN	33283.46
6	BELITUNG TIMUR	121663.9
7	PANGKAL PINANG	-94883.37

Sumber: Output *Eviews 10*, diolah 2018

Selanjutnya dilakukan pengujian antara *common effect models (CEM)*, *fixed effect models (FEM)*, dan *random effect models (REM)* untuk mengetahui model yang paling layak untuk digunakan.

### C. Pemilihan Model Regresi Yang Tepat

Pemilihan model pengolahan data yang digunakan pada sebuah penelitian perlu didasari dari berbagai macam pertimbangan statistik.

#### 1. Uji Chow

Dalam pengujian ini terhadap pemilihan model, dimana akan digunakan model estimasi antara *common effect* atau *fixed effect* dengan pengujian terhadap hipotesis:

H0: Memilih menggunakan model estimasi *common effect*

H1: Memilih menggunakan model estimasi *fixed effect*

Jika Probabilitas Cross-section Chi-Square > 0,05 maka H0 diterima dan H1 ditolak, jika Probabilitas Cross-section Chi-Square < 0,05 maka Hipotesis Nol ditolak dan H1diterima. Hasil Uji pemilihan model pengujian data panel menggunakan uji Chow adalah sebagai berikut:

**Tabel 5.4**  
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7.830676	(6,24)	0.0001
Cross-section Chi-square	37.954051	6	0.0000

Sumber: Output *Eviews 10*, diolah 2018

Berdasarkan Uji Chow diatas, kedua nilai probabilitas Cross-section F dan Chi-Square yang < 0,05 sehingga menolak hipotesis nol. Jika berdasarkan Uji Chow, model yang terbaik digunakan adalah model dengan menggunakan metode Fixed Effect. Berdasarkan hasil Uji Chow yang menolak hipotesis nol.

Untuk menghitung Uji Chow, dengan melihat hasil common effect dan random effect:

$$F_{n-1,nt,n-k}(\text{ROE}) = \frac{\frac{SSE1-SSE2}{(n-1)}}{\frac{SSE2}{(nt-n-k)}}$$

$$\begin{aligned}
&= \frac{(2.33E+11-7.89+10)/(7-1)}{7.89E+/(35-7-4)} \\
&= \frac{23,3 \times 10^{10} - 7,89 \times 10^{10}/6}{7,89 \times 10^{10}/24} \\
&= \frac{15,41 \times 10^{10}/6}{7,89 \times 10^{10}/24} \\
&= \frac{15,41}{6} \times \frac{24}{7,89} \\
&= 7,8
\end{aligned}$$

Ftabel = a ; df (n-1, nt-n-k)

$$= 5\% ; (7-1, 7.5-7-4)$$

$$= 5\% ; (6, 24) = 2,5$$

Jadi, hasil dari perhitungan F-hitung didapat sebesar 7,8 sedangkan F-tabel dari numerator 6 dan denumenator 24 pada a; 5% adalah 2,5. Dari hipotesis diatas dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak karena F-hitung lebih besar dari F-tabel (7,8 > 2,5), sehingga model yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*.

## 2. Uji Hausman

Dalam pengujian ini terhadap pemilihan model, dimana akan digunakan model estimasi antara *random effect* atau *fixed effect* dengan pengujian terhadap hipotesis:

H0: Memilih menggunakan model estimasi *random effect*

H1: Memilih menggunakan model estimasi *fixed effect*

Jika Probabilitas *Cross-section random* > 0,05 maka H0 diterima dan H1 ditolak, jika probabilitas *Cross-section Chi-square* < 0,05 maka, hipotesis nol ditolak dan H1 diterima. Hasil Uji pemilihan model pengujian data panel menggunakan Uji Hausman adalah sebagai berikut:

**Tabel 5.5**  
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-sq.	Chi-sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	18.557733	4	0.0010

Sumber: Output *Eviews* 10, diolah 2018

Berdasarkan Uji Hausman pada tabel diatas, nilai probabilitas *cross section random* adalah  $0.0010 < 0,05$  sehingga menolak hipotesis nol. Jadi, menurut Uji Hausman model yang paling tepat digunakan untuk pengujian data panel adalah dengan model *fixed effect*.

#### D. Hasil Regresi

Pada bagian ini akan menjelaskan model dengan hasil terbaik berdasarkan Uji Chow dan Uji Hausman yang dilakukan menggunakan regresi data panel (*eviews* 10). Dalam analisis model data panel ada tiga macam pendekatan yang dapat digunakan, yaitu pendekatan *common effect*, pendekatan *fixed effect*, dan pendekatan *random effect* yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5.6**  
Hasil Estimasi *Common effect*, *Fixed effect*, *Random effect*

	Model		
	<i>Common Effect</i>	<i>Fixed Effect</i>	<i>Random Effect</i>
PDRB	0.7841	0.0007	0.0255
PAD	0.0000	0.0134	0.0000
JUMLAH PENDUDUK	0.0057	0.0040	0.0476
DANA PERIMBANGAN	0.0000	0.0440	0.0000
R2	0.855241	0.951056	0.825278
F-Statistic	44.31016	46.63594	35.42539
Probabilitas	0.000000	0.000000	0.000000
Durbin-Watson stat	1.551845	1.778151	1.607907

Sumber: Output *Eviews* 10, diolah 2018

Berdasarkan tabel diatas yang menunjukkan analisis model *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect* yang telah dilakukan, hasil menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman menunjukkan bahwa penelitian disarankan untuk menggunakan model *Fixed Effect*.

#### E. Hasil Estimasi Data Panel

Berdasarkan hasil pemilihan model terbaik yang telah dilakukan menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman sebelumnya, maka didapat hasil bahwa model terbaik yang bisa digunakan dalam penelitian ini adalah *fixed effect*. Maka penelitian dalam penelitian ini melakukan estimasi dengan metode *Fixed Effect Model* dan hasilnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 5.7**  
Hasil Estimasi *Fixed Effect Model*

Variabel Dependen: Belanja Daerah	Model <i>Fixed Effect</i>
Konstanta	0.0003
PDRB	0.0007
PAD	0.0134
JUMLAH PENDUDUK	0.0040
DANA PERIMBANGAN	0.0440
R2	0.951056
F-Statistik	46.63594
Probabilitas	0.000000

Sumber: Output *Eviews 10*, diolah 2018

Pengaruh *cross-section* yang berbeda di setiap Kabupaten/kota terhadap Belanja Daerah. Dari 7 Kabupaten/kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yakni Bangka, Belitung, Bangka Barat, Bangka Tengah, Bangka Selatan, Belitung

Timur, dan Kota Pangkalpinang yang memiliki pengaruh *cross-section* yang bernilai positif dan negatif adalah:

**Tabel 5.8**  
Hasil Koefisien 7 Kabupaten/kota Bangka Belitung

No	Kabupaten/kota	Koefisien
1	BANGKA	-470422.1
2	BELITUNG	170078.4
3	BANGKA BARAT	-245164.3
4	BANGKA TENGAH	113456.4
5	BANGKA SELATAN	74687.58
6	BELITUNG TIMUR	519760.6
7	PANGKAL PINANG	-162396.6

Sumber: Output *Eviews* 10, diolah 2018

Dari tabel 5.8 hasil regresi fixed effect model, maka model dari analisis data panel mengenai kontribusi belanja daerah pada 6 Kabupaten dan 1 Kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah sebagai berikut:

1.  $BD\_BANGKA = -470422.1$  (efek wilayah)  $+ 0.0003 + 0.0007* PDRB\_BANGKA + 0.0134* PAD\_BANGKA + 0.0040* PENDUDUK\_BANGKA + 0.0440* DANA\_PERIMBANGAN\_BANGKA.$
2.  $BD\_BELITUNG = 170078.4$  (efek wilayah)  $+ 0.0003 + 0.0007* PDRB\_BANGKA + 0.0134* PAD\_BANGKA + 0.0040* PENDUDUK\_BANGKA + 0.0440* DANA\_PERIMBANGAN\_BANGKA.$
3.  $BD\_BANGKABARAT = -245164.3$  (efek wilayah)  $+ 0.0003 + 0.0007* PDRB\_BANGKA + 0.0134* PAD\_BANGKA + 0.0040* PENDUDUK\_BANGKA + 0.0440* DANA\_PERIMBANGAN\_BANGKA.$

$$4. \text{BD\_BANGKATENGAH} = 113456.4 (\text{efek wilayah}) + 0.0003 + 0.0007* \\ \text{PDRB\_BANGKA} + 0.0134* \text{PAD\_BANGKA} + 0.0040* \text{PENDUDUK\_} \\ \text{BANGKA} + 0.0440* \text{DANA\_PERIMBANGAN\_BANGKA}.$$

$$5. \text{BD\_BANGKASELATAN} = 74687.58(\text{efek wilayah}) + 0.0003 + 0.0007* \\ \text{PDRB\_BANGKA} + 0.0134* \text{PAD\_BANGKA} + 0.0040* \text{JUMLAH} \\ \text{PENDUDUK\_BANGKA} + 0.0440* \text{DANA\_PERIMBANGAN\_} \\ \text{BANGKA}.$$

$$6. \text{BD\_BELITUNGTIMUR} = 519760.6 (\text{efek wilayah}) + 0.0003 + 0.0007* \\ \text{PDRB\_BANGKA} + 0.0134* \text{PAD\_BANGKA} + 0.0040* \text{JUMLAH} \\ \text{PENDUDUK\_BANGKA} + 0.0440* \text{DANA\_PERIMBANGAN\_} \\ \text{BANGKA}.$$

$$7. \text{BD\_PANGKALPINANG} = -162396 (\text{efek wilayah}) + 0.0003 + 0.0007* \\ \text{PDRB\_BANGKA} + 0.0134* \text{PAD\_BANGKA} + 0.0040* \text{JUMLAH} \\ \text{PENDUDUK\_BANGKA} + 0.0440* \text{DANA\_PERIMBANGAN\_} \\ \text{BANGKA}.$$

#### 1. Uji Keباikan Garis Regresi (R-Squared)

Uji  $R^2$  atau koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen atas variabel dependen. Nilai dari  $R^2$  yakni antara nol hingga satu. Jika nilai  $R^2$ -nya semakin mendekati satu maka variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen semakin besar. Sebaliknya, jika nilai  $R^2$  squarenya mendekati nol maka semakin kecilnya variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Seperti yang tertera pada tabel 5.6, didapatkan angka koefisien determinasi ( $R^2$ ) 0.951056 atau 95.10%. Artinya sebesar 95.10% variabel independen yaitu Produk domestik regional bruto, Pendapatan asli daerah, Jumlah penduduk dan Dana perimbangan disetiap kabupaten/kota mempengaruhi variabel dependen yaitu Belanja Daerah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Sedangkan sisanya sebesar 4.9% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model dalam penelitian.

## 2. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui signifikan atau tidaknya variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara menyeluruh (bersama-sama). Apabila probabilitas F-statistik lebih besar dari  $\alpha$  maka  $H_0$  diterima atau secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Hipotesis:

$H_0$ : Variabel independen tidak berpengaruh signifikan

$H_1$ : Variabel independen berpengaruh signifikan

Dari hasil estimasi:

Probabilitas (F-statistik) = 0.000000

$\alpha = 5\% = 0,05$

Probabilitas  $< \alpha$  ( $0.000000 < 0,005$ ) maka model signifikan. Artinya, menerima  $H_1$  atau dapat dikatakan secara bersama-sama variabel independen (Produk domestik regional bruto, Pendapatan asli daerah, Jumlah penduduk dan Dana perimbangan) disetiap kabupaten/kota berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Belanja Daerah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

## 3. Uji Signifikansi Variabel Independen (Uji t)

Uji Signifikansi (Uji t) yaitu uji yang dilakukan dimasing-masing variabel independen. Tujuannya adalah untuk mengetahui secara individu apakah variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini membandingkan nilai probabilitas F-statistik dengan  $\alpha$ .

Ketika probabilitas F-statistik lebih besar dari  $\alpha$ , maka  $H_0$  diterima dan menolak  $H_1$ . Artinya, variabel independen tersebut secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Begitu pula sebaliknya, ketika probabilitas F-statistik lebih kecil dari  $\alpha$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti bahwa variabel independent tersebut secara individual berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

$H_0$ : Variabel independen tidak berpengaruh signifikan

$H_1$ : Variabel independen berpengaruh signifikan

**Tabel 5.9**  
Hasil Uji t

Variabel	Koefisien	T-statistik	Probabilitas
PDRB	89939.96	3.877028	0.0007
PAD	2.109640	2.670784	0.0134
JUMLAH PENDUDUK	5.546846	3.179383	0.0040
DANA PERIMBANGAN	0.419916	2.125808	0.0440

Sumber: Output *Eviews 10*, diolah 2018

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan diatas pada tabel 5.6, dapat diketahui bahwa nilai masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1) Variabel X1 (Produk Domestik Regional Bruto)

Probabilitas = 0.0007

$\alpha = 5\% = 0,05$

Probabilitas  $< \alpha$  ( $0.0007 < 0,05$ ) atau dapat dikatakan menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$ . Berarti variabel  $X_1$  berpengaruh signifikan. Artinya variabel  $X_1$  Produk Domestik Regional Bruto di 7 Kabupaten/kota (Bangka, Belitung, Bangka Barat, Bangka Tengah, Bangka Selatan, Belitung Timur, Pangkal Pinang) berpengaruh terhadap variabel  $Y$  (Belanja Daerah) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

2) Variabel  $X_2$  (Pendapatan Asli Daerah)

$$\text{Probabilitas} = 0.0134$$

$$\alpha = 5\% = 0,05$$

Probabilitas  $< \alpha$  ( $0.0134 < 0.05$ ) atau dapat dikatakan menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$ . Berarti variabel  $X_1$  berpengaruh signifikan. Artinya, variabel  $X_2$  Pendapatan Asli Daerah di 7 Kabupaten/kota (Bangka, Belitung, Bangka Barat, Bangka Tengah, Bangka Selatan, Belitung Timur, Pangkal Pinang) berpengaruh terhadap variabel  $Y$  (Belanja Daerah) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

3) Variabel  $X_3$  (Jumlah Penduduk)

$$\text{Probabilitas} = 0.0040$$

$$\alpha = 5\% = 0,05$$

Probabilitas  $< \alpha$  ( $0.0040 < 0.05$ ) atau dapat dikatakan menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$ . Berarti variabel  $X_1$  berpengaruh signifikan. Artinya variabel  $X_3$  Jumlah Penduduk di 7 Kabupaten/kota (Bangka, Belitung, Bangka Barat, Bangka Tengah, Bangka Selatan, Belitung Timur, Pangkal Pinang)

berpengaruh terhadap variabel Y (Belanja Daerah) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

4) Variabel X4 (Dana Perimbangan)

Probabilitas = 0.0440

$\alpha = 5\% = 0.05$

Probabilitas  $< \alpha$  ( $0.0440 < 0.05$ ) atau dapat dikatakan menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$ . Berarti variabel X1 berpengaruh signifikan. Artinya variabel X4 Dana Perimbangan di 7 Kabupaten/kota (Bangka, Belitung, Bangka Barat, Bangka Tengah, Bangka Selatan, Belitung Timur, Pangkal Pinang) berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (Belanja Daerah) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

## **F. Uji Asumsi Klasik**

### **1. Uji Multikolinearitas**

Multikolinearitas adalah adanya hubungan linier antara variabel independen di dalam model regresi. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas pada model, peneliti menggunakan metode parsial antar variabel independen. *Rule of thumb* dari metode ini adalah jika koefisien korelasi cukup tinggi di atas 0.85 maka di duga ada multikolinearitas dalam model. Sebaliknya jika koefisien korelasi relatif rendah maka di duga model tidak mengandung multikolinearitas.

**Tabel 5.10**  
Hasil Uji Multikolinearitas

	PDRB	PAD	PENDUDUK	DANA
PDRB	1.000000	0.188441	0.607811	0.413957
PAD	0.188441	1.000000	0.133529	0.233525
PENDUDUK	0.607811	0.133529	1.000000	0.595355
DANA	0.413957	0.233525	0.595355	1.000000

Sumber: Output *Eviews 10*, diolah 2018

Berdasarkan pengujian dengan metode korelasi parsial antar variabel independen diperoleh bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model. Hal itu dikarenakan nilai matrik korelasi (*correlation matrix*) kurang dari 0.85 dan juga bisa dengan melihat apakah variabel memiliki nilai matrix korelasi lebih dari 10.

H0: Nilai korelasi > 10 maka terdapat multikolinearitas

H1: Nilai korelasi < 10 maka tidak terdapat multikolinearitas

Dari hasil uji multikolinearitas pada data didapat nilai korelasi semua kombinasi antara dua variabel independen kurang dari 10.

**Tabel 5.11**  
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Centered VIF
C	NA
PDRB	1.621150
PAD	1.074049
PENDUDUK	2.058662
DANA	1.614499

Sumber: Output *Eviews 10*, diolah 2018

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai *Centered VIF* baik Produk domestik regional bruto (PDRB), Pendapatan asli daerah (PAD), Jumlah penduduk, Dana perimbangan adalah 1.621150, 1.074049, 2.058662, 1.614499. Dimana nilai tersebut kurang dari 10, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dan lolos uji asumsi klasik multikolinearitas.

## 2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah masalah regresi yang faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama atau variannya tidak konstan. Dalam penelitian ini akan menggunakan Uji Harvey yang didasarkan atas tabel statistik *chi-square* untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi.

**Tabel 5.12**  
Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	2.758564	Prob. F(4,30)	0.0459
Obs*R-squared	9.411622	Prob. Chi-Square(4)	0.0516
Scaled explained SS	7.027173	Prob. Chi-Square(4)	0.1345

Sumber: Output *Eviews* 10, diolah 2018

Berdasarkan hasil pengolahan data yang terdapat pada tabel diatas diperoleh bahwa nilai Obs\*R-square atau hitung adalah 0.0516 lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ . Maka dapat disimpulkan bahwa dalam model tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

## G. Pembahasan (Interpretasi)

Berdasarkan pengujian analisis penelitian menggunakan metode data panel yang telah dilakukan, maka dapat ditarik analisis dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen yaitu produk domestik regional bruto, pendapatan

asli daerah, jumlah penduduk, dana perimbangan terhadap variabel dependen yang dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Belanja Daerah

Berdasarkan dari koefisien yang dihasilkan oleh PDRB pada tabel 5.8 adalah 89939.96, t-statistiknya 3.877028, sedangkan probabilitas yang dihasilkan adalah 0.0007 kurang dari 5% atau 0.05 sehingga secara statistik variabel PDRB berpengaruh signifikan positif terhadap Belanja Daerah (Menerima H1). Jika Produk Domestik Regional Bruto naik 1% dapat meningkatkan Belanja daerah sebesar 89939.96. Dengan demikian, kenaikan PDRB akan meningkatkan Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung yang termasuk dalam komponen Belanja Daerah karena pemberian otonomi yang lebih besar akan memberikan dampak yang lebih besar bagi Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung. Hal inilah yang mendorong daerah untuk mengalokasikan secara lebih efisien berbagai potensi lokal untuk kepentingan pelayanan publik.

Hal tersebut sejalan dengan dugaan hipotesis dan penelitian yang dilakukan oleh (Sasana, 2011), menyebutkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh signifikan positif terhadap Belanja Daerah. Dalam penelitian ini Produk Domestik Regional Bruto juga berpengaruh signifikan positif terhadap Belanja Daerah, ini dibuktikan dengan rata-rata data empiris Produk Domestik Regional Bruto seluruh kabupaten/kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mengalami peningkatan dari tahun 2013-2017.

Dengan demikian, dalam penelitian ini menyatakan bahwa kenaikan Produk Domestik Regional Bruto di 7 Kabupaten/kota (Bangka, Belitung, Bangka Barat,

Bangka Tengah, Bangka Selatan, Belitung Timur, Pangkal Pinang) akan berdampak pada kenaikan alokasi Belanja Daerah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan melalui PDRB adalah salah satu tujuan penting dari pemerintah pusat dan daerah yang mendorong dilakukannya pembangunan ekonomi. Apabila pertumbuhan ekonomi meningkat maka Belanja Daerah akan meningkat untuk memperbaiki dan melengkapi sarana dan prasarana juga lainnya sehingga pertumbuhan ekonomi kedepannya semakin terus membaik.

## 2. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Belanja Daerah

Berdasarkan tabel 5.8, koefisien yang dihasilkan oleh PAD adalah 2.109640, t-statistiknya 2.670784, sedangkan probabilitas yang dihasilkan adalah 0.0134 kurang dari 5% atau 0,05 sehingga secara statistik variabel PAD berpengaruh signifikan positif terhadap Belanja Daerah (Menerima H1). Jika Pendapatan Asli Daerah naik 1% dapat meningkatkan Belanja Daerah sebesar 2.109640. Bahwa PAD berpengaruh terhadap Belanja Tidak Langsung karena komponen yang cukup dominan adalah Belanja Pegawai. Pertumbuhan ekonomi selama ini masih ditopang oleh konsumsi rumah tangga. Sedangkan apabila PAD naik maka akan menyebabkan Belanja Langsung meningkat artinya PAD cenderung meningkatkan Belanja Daerah dalam hal belanja rutin dan modal.

Hal tersebut sejalan dengan dugaan hipotesis dan penelitian yang dilakukan oleh Salawali dkk (2016), menyebutkan bahwa Pendapatan Asli daerah berpengaruh signifikan positif terhadap Belanja daerah. Dalam penelitian ini Pendapatan asli daerah juga berpengaruh signifikan positif terhadap Belanja daerah,

ini dibuktikan dengan sebagian besar rata-rata data empiris Pendapatan asli daerah seluruh kabupaten/kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mengalami peningkatan dari tahun 2013 sampai tahun 2015.

Dengan demikian, dalam penelitian ini menyatakan bahwa kenaikan Pendapatan asli daerah di 7 Kabupaten/kota (Bangka, Belitung, Bangka Barat, Bangka Tengah, Bangka Selatan, Belitung Timur, Pangkal Pinang) akan berdampak pada kenaikan alokasi Belanja daerah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki PAD yang tidak besar, hal tersebut terjadi karena sektor unggulan seperti pertanian, pariwisata, perikanan, perkebunan dan industri pengolahan timah dan lain-lainnya masih kurang dioptimalkan sehingga Pemerintah daerah diharapkan dapat mengoptimalkan potensi dan sektor-sektor unggulan tanpa mengesampingkan sektor bukan unggulan dengan merangsang perkembangan sektor potensial lainnya yang ada seperti sektor pariwisata agar dapat menambah PAD, untuk menunjang pemerataan dan pembangunan ekonomi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

### 3. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Belanja Daerah

Berdasarkan dari koefisien yang dihasilkan oleh Jumlah penduduk adalah 5.546846, t-statistiknya 3.179383, sedangkan probabilitasnya yang dihasilkan adalah 0.0040 kurang dari 5% atau 0.05 sehingga secara statistik variabel Jumlah penduduk berpengaruh signifikan positif terhadap Belanja Daerah (Menerima H1). Jika Jumlah penduduk naik 1% dapat meningkatkan Belanja daerah sebesar 5.546846. Jumlah penduduk akan meningkatkan kedua komponen Belanja Daerah

yaitu Belanja Tidak Langsung dan Belanja Langsung karena seiring meningkatnya pertumbuhan penduduk maka konsekuensi logis bahwa kebutuhan sarana dan prasarana meningkat.

Hal tersebut sejalan dengan dugaan hipotesis dan penelitian yang dilakukan oleh (Sanusi & Yusuf, 2018), menyebutkan bahwa Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan positif terhadap Belanja Daerah. Dalam penelitian ini Jumlah penduduk juga berpengaruh signifikan positif terhadap Belanja Daerah, ini dibuktikan dengan rata-rata data empiris Jumlah Penduduk seluruh kabupaten/kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mengalami peningkatan dari tahun 2013 sampai tahun 2017.

Dengan demikian, dalam penelitian ini menyatakan bahwa kenaikan Jumlah Penduduk di 7 Kabupaten/kota (Bangka, Belitung, Bangka Barat, Bangka Tengah, Bangka Selatan, Belitung Timur, Pangkal Pinang) akan berdampak pada kenaikan alokasi Belanja Daerah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Penduduk merupakan semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Indonesia selama enam bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan menetap. Pertumbuhan penduduk diakibatkan oleh tiga komponen yaitu fertilitas (kelahiran), mortalitas (kematian), dan migrasi. Penduduk berperan penting dalam peningkatan belanja daerah. Semakin banyak penduduk yang menetap di suatu daerah, maka semakin besar pula belanja daerah yang dihasilkan, begitu juga sebaliknya. Tetapi hal ini harus diimbangi dengan peningkatan skill masyarakat sebagai sumber daya manusia (SDM).

#### 4. Pengaruh Dana Perimbangan terhadap Belanja Daerah

Berdasarkan dari koefisien yang dihasilkan oleh Dana perimbangan adalah 0.419916, t-statistiknya 2.125808, sedangkan probabilitasnya yang dihasilkan adalah 0.0440 kurang dari 5% atau 0.05 sehingga secara statistik variabel Dana Perimbangan berpengaruh signifikan positif terhadap Belanja Daerah (Menerima H1). Jika Dana Perimbangan naik 1% dapat meningkatkan Belanja Daerah sebesar 0.419916. Komponen dari Dana Perimbangan yaitu yang pertama, Dana Alokasi Umum(DAU) yang menunjukkan bahwa DAU berpengaruh terhadap Belanja Tidak Langsung dan Belanja Langsung dikarenakan DAU pendapatan dalam APBD meningkat. Yang kedua, Dana Alokasi Khusus(DAK), ketika DAK meningkat maka akan menaikkan Belanja Tidak Langsung karena tiap-tiap daerah alokasi dana untuk melakukan kegiatan khusus tanpa terjun langsung ke lapangan sehingga DAK dan Belanja Tidak Langsung berbanding lurus seperti belanja bantuan keuangan, sedangkan DAK terhadap Belanja Langsung berpengaruh karena alokasi dana setiap daerah berbeda dan dilakukan untuk tujuan khusus dan secara langsung seperti bencana alam dimana untuk membantu pelayanan publik masyarakat maka ketika kenaikan DAK meningkatkan Belanja Langsung. Yang ketiga, Dana Bagi Hasil (DBH) bahwa daerah yang mendapatkan DBH besar akan cenderung memiliki Belanja Langsung yang besar pula yaitu belanja modal, sedangkan DBH dengan Belanja Tidak Langsung pun berbanding lurus. DBH merupakan pendapatan daerah yang cukup potensial dan salah satu modal dasar pemerintah dalam mendapatkan dana pembangunan.

Hal tersebut sejalan dengan dugaan hipotesis dan penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Indrajaya, 2014), menyatakan bahwa Dana Perimbangan berpengaruh

signifikan positif terhadap Belanja Daerah, hal tersebut dibuktikan dengan adanya sebagian besar rata-rata data empiris Dana Perimbangan seluruh kabupaten di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang mengalami kenaikan dari tahun 2013 sampai tahun 2017.

Dengan demikian, dalam penelitian ini menyatakan bahwa sebagian besar kenaikan Dana Perimbangan sebagai penerimaan Pemerintah daerah di 7 Kabupaten/kota akan berdampak pada kenaikan alokasi Belanja Daerah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, sehingga Dana Perimbangan berpengaruh signifikan positif terhadap Belanja Daerah. Dana transfer ini merupakan indikator dari tingkat kemandirian suatu daerah. Semakin banyak Dana perimbangan yang diterima berarti daerah tersebut masih sangat bergantung terhadap Pemerintah pusat dalam memenuhi belanjanya, hal ini menandakan bahwa daerah tersebut belum mandiri, dan masih bergantung pada Pemerintah pusat dalam pengelolaan keuangan, dan begitu juga sebaliknya.